

STRATEGI PENGGUNAAN MEDIA VISUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK TUNALARAS DI SLB PRAYUWANA

Nur Syamsiatu Khusnul Khotimah¹, Septi Via Kurnia², Difa'ul Husna³

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

2200031087@webmail.uad.ac.id; 2200031091@webmail.uad.ac.id

Abstract

The use of visual media in Islamic Religious Education (PAI) plays an important role, especially for students with behavioral disorders, because it can facilitate learning and make learning more interesting. In SLB Prayuwana Yogyakarta, visual media such as pictures, videos, and props effectively support the communicative and adaptive learning process according to the needs of students. This research explores the strategy of using visual media in PAI learning, focusing on increasing understanding, interest, and teacher- student interaction. This research uses a descriptive qualitative approach, data collected through observation, interviews with teachers and learners, and documentation. The data collected from observations, interviews, and documentation will be analyzed using the Miles and Huberman data analysis model which consists of four stages: 1) Data Collection, 2) Data Reduction, 3) Data Display, and 4) Verification. The findings show that visual media help learners with behavioral disorders to understand learning materials better, increase enthusiasm for learning, and foster stronger communication with teachers. However, the challenges faced are limited resources and the need to adapt the media to each learner's ability.

Keywords : *Visual Media, Islamic Education Learning, Tunalaras Children*

Abstrak: Penggunaan media visual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting, terutama bagi peserta didik dengan gangguan perilaku, karena dapat mempermudah pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Di SLB Prayuwana Yogyakarta, media visual seperti gambar, video, dan alat peraga secara efektif mendukung proses pembelajaran yang komunikatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini mengeksplorasi strategi penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI, dengan fokus pada peningkatan pemahaman, minat, dan interaksi guru-siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan model analisis data Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahap: 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3) Display Data, dan 4) Verifikasi. Temuan menunjukkan bahwa media visual membantu peserta didik dengan gangguan perilaku untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, meningkatkan antusiasme belajar, dan menumbuhkan komunikasi

yang lebih kuat dengan guru. Namun, tantangan yang dihadapi adalah sumber daya yang terbatas dan kebutuhan untuk menyesuaikan media dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Kata Kunci : Media Visual, Pembelajaran PAI, Anak Tunalaras

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunalaras dengan gangguan emosi dan perilaku yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda (Nanik, 2024). Menurut Husna, tunalaras berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang, dan "laras" yang berarti sesuai. Dengan demikian, anak tunalaras adalah anak yang memiliki perilaku yang kurang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Perilaku mereka sering bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Amalia et al., 2023). Secara umum, tunalaras adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan/atau emosionalnya. Mereka juga cenderung memiliki kebiasaan melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Faktor yang mempengaruhi perilaku tunalaras ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal (Sari & Susanti, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral dan spiritual anak sesuai dengan ajaran Islam (Hanifah Salsabila dkk, 2021). Namun, anak tunalaras mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama jika materi disajikan secara abstrak tanpa dukungan alat bantu yang konkret (Daulay et al., 2023).

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada dasarnya tidak berbeda dengan pembelajaran di sekolah reguler, seperti yang diterapkan di sekolah inklusi. Sekolah inklusi memiliki jadwal pembelajaran, metode, kurikulum, sarana dan prasarana, serta kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Model pembelajaran nilai dalam PAI adalah pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Meskipun nilai-nilai ini sulit diukur secara langsung, penerapan model pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai agama sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam (Agustina et al., 2022). Dalam konteks ini, media pembelajaran visual menjadi alternatif penting untuk membantu anak tunalaras dalam memahami materi pelajaran PAI dengan lebih mudah dan menarik.

Media pembelajaran, terutama media visual seperti gambar, poster, dan video, memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antara guru dan peserta didik. Penggunaan media visual tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan minat belajar (Firmadani, 2020). Media ini memudahkan guru dalam menyampaikan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi kepada anak tunalaras. Namun, penelitian sebelumnya telah menunjukkan ke efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran seperti media visual, audio, dan audio visual. Media visual biasanya yang paling sering digunakan, seperti gambar, poster, peta, dan alat peraga lainnya. Media audio menggunakan alat bantu seperti speaker, radio, dan telepon. Sedangkan media audio visual menggunakan TV, video, atau laptop (Lutfio et al., 2023). Namun, beberapa penelitian belum secara spesifik membahas bagaimana strategi penggunaan media visual yang diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunalaras, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkannya. Hal ini menjadi celah bagi peneliti dan menjadi alasan mengapa penelitian ini diperlukan.

SLB Prayuwana Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki program khusus dalam mengajarkan pembelajaran PAI dengan cara yang sesuai untuk anak tunalaras. SLB Prayuwana berkomitmen untuk menggunakan media visual seperti alat peraga khususnya dalam pembelajaran PAI. Sehingga membantu anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunalaras lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. SLB Prayuwana Yogyakarta dikenal sebagai sekolah yang sudah berpengalaman dalam melayani anak berkebutuhan khusus salah satunya tunalaras, sehingga sekolah ini diharapkan dapat memberikan data yang relevan dan mendalam mengenai strategi penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunalaras.

Penelitian ini memuat rumusan masalah yang meliputi 1) Bagaimana strategi penggunaan media visual yang diterapkan di SLB Prayuwana Yogyakarta; 2) Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunalaras. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunalaras. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran PAI yang efektif bagi anak tunalaras. Dengan menjawab pertanyaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunalaras.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SLB Prayuwana Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak yang terdaftar di SLB Prayuwana Yogyakarta. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria anak yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, yang dipilih secara purposive sampling untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penerapan media visual dalam pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi non partisipan, dimana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dengan menggunakan media visual. Observasi ini meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, seperti metode ceramah, diskusi, dan interaksi antara guru dan peserta didik. Observasi dilakukan selama dua hari berturut-turut (28 dan 31 Oktober 2024) dengan durasi 1 jam setiap harinya.
2. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dengan guru PAI yang mengajar di SLB Prayuwana Yogyakarta. Pedoman wawancara terbuka digunakan untuk menggali informasi terkait penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI, strategi yang diterapkan, dan tantangan yang dihadapi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk memudahkan analisis.
3. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan ajar berupa alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap: 1) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2) Reduksi Data, data yang terkumpul akan dipilih untuk lebih memfokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI. 3) Data Display, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman. 4) Verifikasi, dimana temuan-temuan utama akan diuji dan disimpulkan, serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan (Margareta et al., 2018).

Validitas dan Reliabilitas, untuk menjamin keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (guru dan peserta didik) dan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Uji validitas juga dilakukan melalui uji ahli dan praktisi yang mengevaluasi instrumen penelitian dan temuan yang ada. Validitas dan reliabilitas akan

dipertahankan dengan membandingkan temuan dengan teori yang ada dalam literatur terkait.

Penelitian ini terbatas pada penerapan media visual dalam pembelajaran PAI di SLB Prayuwana Yogyakarta. Keterbatasan waktu pengumpulan data mungkin telah membatasi pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika pembelajaran. Selain itu, meskipun telah menggunakan teknik triangulasi, penelitian ini masih mengandalkan observasi langsung yang bisa saja dipengaruhi oleh bias pengamat. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih mengarah pada pemahaman mendalam tentang konteks penggunaan media visual, tetapi tidak dapat digeneralisasikan secara luas (Margareta et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penggunaan Media Visual yang diterapkan di SLB Prayuwana Yogyakarta

Anak tunalaras adalah individu dengan gangguan mental-emosional yang mempengaruhi perilaku sehari-hari, seperti kecemasan, rasa tidak percaya diri, dan agresivitas. Anak tunalaras cenderung sulit berkonsentrasi, melanggar norma, dan menunjukkan perilaku negatif, baik di lingkungan sosial maupun sekolah (Zidanurrohim et al., 2023). Secara akademik, anak tunalaras sering kesulitan belajar dan hasilnya di bawah rata-rata (Agustina et al., 2022). Pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama anak tunalaras berfokus pada pembentukan akhlak, mencakup pembelajaran menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan hamba Tuhan yang baik. Dalam mengajarkan pelajaran agama Islam kepada anak tunalaras, diperlukan pendekatan yang khusus untuk mendukung kebutuhan mereka (Khaerudin et al., 2021).

Menurut Djalal, strategi pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam merancang strategi ini, penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas agar peserta didik dapat memahami konsep, mengembangkan keterampilan, atau mengalami perubahan sikap sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, strategi perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar dan tingkat pemahaman, agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Pemilihan metode pengajaran, termasuk penggunaan teknologi, sebaiknya mendukung materi dan gaya belajar peserta didik. Evaluasi pembelajaran juga perlu diterapkan untuk memantau pemahaman peserta didik, sementara pendekatan yang fleksibel dan melibatkan peserta

didik secara aktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Izzatun Ni'mah et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Prayuwana efektif dalam membantu anak tunalaras memahami konsep abstrak, seperti iman kepada Allah. Media visual berupa alat peraga dan media audio visual digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada peserta didik. Alat peraga seperti gambar dan poster dari kardus membantu anak tunalaras memvisualisasikan materi ajar, misalnya dalam mengenalkan rukun iman. Melalui aktivitas interaktif seperti memasang gambar terkait materi, anak tunalaras dapat memahami konsep dengan lebih mudah dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan lisan.

Media audio visual seperti video dari platform YouTube juga turut berperan dalam menjaga antusiasme peserta didik. Video yang disertai nyanyian membantu anak tunalaras yang merasa bosan tetap terlibat dalam pembelajaran. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang menarik, sehingga anak tunalaras dapat menyerap materi dengan lebih optimal.

Metode pembelajaran lain yang digunakan adalah kombinasi metode ceramah dan diskusi. Dalam metode ceramah, guru menyampaikan materi secara langsung untuk memberikan pemahaman awal yang bersifat teoritis. Kemudian, metode diskusi digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik melalui tanya jawab interaktif. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada anak tunalaras untuk mengeksplorasi materi lebih mendalam, seperti menanyakan arti dan implementasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi juga menjadi bagian penting dari strategi ini, di mana peserta didik diminta menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahamannya terhadap materi. Kombinasi penggunaan media visual, audio visual, dan metode ceramah-diskusi memberikan hasil positif, yaitu meningkatkan partisipasi anak tunalaras serta memperkuat pemahamannya terhadap materi PAI, khususnya iman kepada Allah. Strategi ini relevan dengan kebutuhan anak tunalaras yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, interaktif, dan variatif untuk mendukung perkembangan kognitif dan spiritualnya.

Hasil penelitian mengenai strategi penggunaan media visual untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Prayuwana dapat dianalisis menggunakan teori belajar konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konstruktivisme

menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Menurut Piaget, pembelajaran terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana peserta didik mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema kognitif yang telah ada atau menyesuaikan skema tersebut untuk menerima informasi baru. Media visual seperti alat peraga dan poster yang digunakan dalam pembelajaran di SLB Prayuwana membantu anak tunalaras menghubungkan materi abstrak, seperti rukun iman, dengan pengalaman konkret. Proses interaktif seperti memasang gambar memungkinkan anak tunalaras mengasimilasi konsep baru dengan cara yang relevan dan bermakna (Hanafi & Sumitro, 2019).

Alat peraga ini juga mendukung tahap perkembangan kognitif anak tunalaras yang sering berada pada tahap operasional konkret, di mana anak tunalaras lebih mampu memahami informasi melalui representasi visual dan manipulasi objek nyata dibandingkan abstraksi murni. Dengan menggunakan alat peraga visual, guru membantu peserta didik menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pemahaman konkret.

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan media visual dan metode diskusi mendukung teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Media visual seperti video dengan nyanyian berfungsi sebagai scaffolding atau alat bantu yang mempermudah peserta didik memahami materi yang awalnya berada di luar jangkauan kemampuan peserta didik. Guru, sebagai fasilitator, berperan penting dalam menyediakan bimbingan yang sesuai untuk membantu peserta didik bergerak dari apa yang bisa lakukan sendiri ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan (Nasution et al., 2024).

Metode diskusi juga mencerminkan prinsip pembelajaran sosial Vygotsky, di mana interaksi antara peserta didik dan guru memungkinkan anak tunalaras mengembangkan pemahaman lebih mendalam melalui dialog dan refleksi. Diskusi mengenai rukun iman tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif tetapi juga mendorong keterampilan sosial peserta didik, seperti bertanya dan menyampaikan pendapat.

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB Prayuwana sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Kombinasi media visual, metode ceramah, dan diskusi tidak hanya membantu anak tunalaras memahami konsep abstrak seperti iman

kepada Allah, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan sosialnya. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dan interaktif, strategi ini memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran yang bermakna dan efektif.



Gambar 1. Metode ceramah dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan alat peraga pembelajaran PAI.



Gambar 2. Pembelajaran dengan penggunaan media visual dalam pelajaran PAI.



Gambar 3. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pembelajaran PAI



Gambar 4. Wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran PAI.

Tantangan Dalam Pengajaran PAI Pada Anak Tunalaras

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada anak tunalaras di SLB Prayuwana Yogyakarta. Tantangan tersebut berkaitan dengan karakteristik anak tunalaras, kebutuhan pembelajaran, serta ketersediaan sumber daya dan alat pendukung.

Pertama, karakter anak tunalaras yang aktif menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran. Anak tunalaras cenderung sulit untuk tetap diam dan sering menunjukkan perilaku aktif, baik saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam

pelajaran. Hal ini memerlukan kesabaran ekstra dari guru serta pengelolaan kelas yang kreatif agar anak tunalaras tetap fokus pada materi. Guru perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel, seperti memberikan waktu istirahat yang cukup atau menggunakan metode belajar yang melibatkan aktivitas fisik.

Kedua, keberadaan guru pendamping menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kelas anak tunalaras. Kehadiran guru pendamping dapat membantu mengawasi dan memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan khusus. Dengan adanya pendamping, proses pembelajaran dapat berjalan lebih kondusif dan efektif meskipun anak tunalaras memiliki tingkat kesulitan dalam pengendalian diri.

Ketiga, beragamnya karakter anak tunalaras di SLB Prayuwana menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman, kemampuan, dan kebutuhan yang unik, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif. Guru dituntut untuk memahami kondisi masing-masing peserta didik dan merancang metode pengajaran yang dapat menjangkau semua tingkat kemampuan.

Keempat, pentingnya strategi pembelajaran yang tepat menjadi penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Guru perlu merancang pembelajaran yang menarik dan variatif dengan memanfaatkan media visual seperti gambar, video, atau alat peraga. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga perhatian anak tunalaras dan membantu dalam memahami materi PAI dengan lebih baik.

Kelima, keterbatasan alat pembelajaran menjadi salah satu kendala yang dihadapi di SLB Prayuwana. Alat peraga dan media visual yang memadai sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran, namun fasilitas yang terbatas seringkali menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pihak sekolah untuk meningkatkan ketersediaan alat pembelajaran guna mendukung proses belajar mengajar yang lebih optimal.

Terakhir, kemampuan mengajar guru perlu terus ditingkatkan agar dapat menyampaikan materi PAI dengan lebih efektif. Guru harus mampu berinovasi dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunalaras. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional juga penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam strategi pembelajaran.

Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diharapkan proses pembelajaran PAI di SLB Prayuwana dapat berlangsung secara efektif dan memberikan

dampak positif bagi perkembangan karakter serta pemahaman anak tunalaras terhadap nilai-nilai agama. Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, guru di SLB Prayuwana berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan inovatif dan beragam, seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, dan metode praktik langsung, dianggap efektif dalam membantu anak tunalaras dalam memahami nilai-nilai agama. Guru juga mencoba menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunalaras (Rahmanto, 2022).

Sebagai pendidik, guru dihadapkan pada tantangan besar dalam membantu mengubah perilaku dan sikap anak tunalaras. Ini mencakup membantu dalam mengelola emosi yang sulit dikendalikan dan membimbing anak tunalaras untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada. Selain itu, guru juga harus memberikan pendidikan karakter yang positif agar anak tunalaras dapat tumbuh dengan nilai-nilai yang baik dan mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas. Selain peran dari seorang guru, keterlibatan orang tua juga penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Orang tua dapat membantu menanamkan nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan di rumah serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar (Albana et al., 2023).

Table 1. Strategi Penggunaan Media Visual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunalaras di SLB Prayuwana

Response	Sub-Theme	Result Verification
Anak-anak tunalaras mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, anak tunalaras sering kali impulsif dan sulit beradaptasi dengan aturan-aturan sosial. Anak tunalaras juga cenderung kurang fokus, sehingga membutuhkan pendekatan yang menarik untuk belajar.	Karakter peserta didik pada anak tunalaras	Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak tunalaras memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak tunalaras, seperti keterbatasan sumber daya dan perlunya adaptasi media, upaya guru dalam menggunakan alat

Guru menggunakan alat peraga untuk mencegah kebosanan anak tunalaras, serta video dari YouTube untuk membantu peserta didik lebih fokus pada materi pembelajaran.	Upaya guru dalam pembelajaran PAI untuk anak tunalaras	peraga, video, dan pendekatan yang lebih menarik telah menunjukkan hasil yang positif. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan kompetensi guru, pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, dan kolaborasi yang lebih erat antara berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan pembelajaran PAI bagi anak tunalaras.
Guru menghadapi beberapa tantangan dalam memberikan pembelajaran PAI untuk anak tunalaras, seperti keterbatasan sumber daya yang tersedia dan kebutuhan untuk menyesuaikan media visual dengan kondisi dan kemampuan masing-masing peserta didik.	Tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran PAI untuk anak tunalaras.	

KESIMPULAN

Strategi penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Prayuwana Yogyakarta memiliki peran signifikan dalam membantu anak tunalaras memahami konsep abstrak, seperti rukun iman, dengan cara yang lebih konkret dan menarik. Media visual, termasuk alat peraga, gambar, dan video, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, minat belajar, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Selain itu, strategi pembelajaran yang menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan evaluasi turut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak tunalaras. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, seperti karakteristik anak tunalaras yang aktif, kebutuhan pembelajaran yang bervariasi, serta keterbatasan sumber daya dan alat pendukung. Hasil penelitian ini relevan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, diperlukan pengembangan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif, dan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk sekolah dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Margareta, R. T. E., Ismanto, B., & Sulasmono, B. S. (2018). STRATEGI PEMASARAN SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MINAT PESERTA DIDIK BERDASARKAN DELTA MODEL. *KELOLA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p1-14>
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 1–7.
- Hanifah Salsabila, U., Irsyadiyah Husna, L., Nasekha, D. dan, & Anggi. (2021). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Teknologo*, 22(1), 1–11. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Lutfio, M. I., Kapitang, F., Wijaya, M. I., Azizah, Y. L., & Husna, D. (2023). Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 1–8. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3489>
- Firmadani, F. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 1–5. http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1084/660
- Albana, S. R., Zidanurrohim, A., Husna, D., Iskandar, A. U. dan, & Lestari, W. (2023). Penanaman Perilaku Agama Islam Pada Anak Tuna Laras pada Sekolah Inklusi. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 24(2), 1–8. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.288>
- Amalia, R., Joni, J., & Nur Sa'idah, A. Y. (2023). Seminar BABK Mengenal Anak Tunalaras dan Penanganannya. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v1i2.23>
- Izzatun Ni'mah, U. N., Elhady, A., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>
- Sari, A. P., & Susanti, L. (2024). Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 1–20.
- Rahmanto, A. (2022). Strategi Guru Menumbuhkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Difabel Tunalaras. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.228>
- Nanik, N. (2024). Karakteristik Problematika Anak Penyandang Tuna Laras Perspektif Pendidikan Agama Islam. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v1i3.2426>

- Agustina, S., Salma, H., & Rifki, M. (2022). KARAKTERISTIK DAN MODEL BIMBINGAN PENDIDIKAN ISLAM ABK TUNA LARAS. *T S A Q O F A H*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.277>
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2019). PERKEMBANGAN KOGNITIF MENURUT “JEAN PIAGET” DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–7. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengembangan++Kognitif+Jean+Piaget+&btnG=
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Zakhra Manullang, A. (2024). Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 1–5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Khaerudin, Kholifah, E. P., Indtiyani, F., Muttaqin, D. N., Nurhidayati, R. P., & Pradhiantya, A. B. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Islam pada Anak Autis. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 140–155.
- Zidanurrohim, A., Husna, D., Albana, R. S., Lestari, W., & Iskandar, U. A. (2023). Penanaman Perilaku Agama Islam Pada Anak Tuna Laras pada Sekolah Inklusi. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.288>
- Agustina, S., Salma, H., & Rifki, M. (2022). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras. *Tsaqofah*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.277>